

Islam dan Pelestarian Alam: Prinsip-Prinsip Ekologis dalam Islam untuk Lautan Yang Sehat

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat:

1. Memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip ekologis dalam Al-Qur'an yang terkait dengan pelestarian alam, khususnya kelestarian lautan.
2. Mengidentifikasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan laut.
3. Menganalisis hubungan antara ajaran Islam dan upaya pelestarian ekosistem laut.
4. Merancang strategi atau tindakan nyata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk menjaga kesehatan dan kelestarian laut.
5. Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian laut sesuai dengan ajaran Islam.

KATA KUNCI

Ekologi, Pelestarian, Lautan, Al-Qur'an, Lingkungan, Nilai Islam, Kelestarian, Tanggung Jawab, Ekosistem, Prinsip.

AYO TADARRUS

1. Mari kita biasakan tadarus Al-Qur'an, baik pada materi yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis, maupun pada aspek Keimanan, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI) sebelum memulai pembelajaran.
2. Lakukan tadarus Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhārijul huruf. Semoga dengan kebiasaan ini, Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan dalam memahami materi pelajaran serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. *Āmīn.*

Berikut adalah enam ayat Al-Qur'an beserta Artinya yang sesuai dengan materi ajar kali ini:

1. Surah Al-An'am (6:141):

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُمْتَسَابِهًا
وَغَيْرَ مُمْتَسَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahan: "Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan yang tidak serupa (rasanya).

Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila ia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

2. Surah Ar-Rum (30:41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahan: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

3. Surah Al-Baqarah (2:205):

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Terjemahan: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak; dan Allah tidak menyukai kerusakan."

4. Surah Al-A'raf (7:31):

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahan: "Wahai anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

5. Surah Al-Mulk (67:15):

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahan: "Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

KISAH INSPIRATIF

AKTIVITAS

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!

Cerita Nabi Sulaiman Gelar Syukuran dan Sedekah Laut

Ditulis oleh Alhafiz Kurniawan

Kisah ini berawal dari kesuksesan Nabi Sulaiman AS yang telah memperoleh berbagai kenikmatan duniawi. Semua makhluk, baik manusia, jin, hewan liar, burung, bahkan angin, tunduk di bawah perintahnya. Namun, suatu ketika tumbuh rasa bangga di dalam hatinya. Nabi Sulaiman AS pun memohon izin kepada Allah SWT, "Tuhanku, perkenankan hamba menyediakan makan untuk semua makhluk hidup setahun penuh." Allah SWT menjawab, "Kau tak mungkin sanggup." Nabi Sulaiman AS kemudian memohon, "Kalau begitu, izinkan hamba barang sehari saja."

Allah SWT mengizinkannya. Nabi Sulaiman AS lalu memerintahkan pasukannya, baik dari kalangan jin maupun manusia, untuk menyebar dan mendata semua makhluk di muka bumi. Ia juga memerintahkan mereka untuk memasak dan menyiapkan hidangan selama 40 hari. Kepada angin, Nabi Sulaiman AS memerintahkan agar tidak bergerak selama itu, supaya makanan yang disiapkannya tidak terbang terbawa angin. Semua makanan dikumpulkan di sebuah padang luas. Setelah 40 hari, makanan yang disiapkan menggunung.

Allah SWT kemudian bertanya, "Sulaiman, siapa duluan yang akan kau beri makan?" Nabi Sulaiman AS menjawab, "Makhluk-Mu yang di darat dan di laut." Allah SWT memerintahkan seekor ikan paus, penghuni samudra luas, untuk memenuhi undangan makan Nabi Sulaiman AS. Ikan paus itu pun mengangkat kepalanya dan bergerak maju ke arah makanan yang menggunung. "Wahai Sulaiman, hari ini Allah menjadikan rezekiku melalui tanganmu," kata ikan paus. Nabi Sulaiman AS, yang diberi anugerah mukjizat dapat berbicara dengan hewan, menjawab, "Silakan makan."

Ikan paus itu melahap seluruh hidangan Nabi Sulaiman AS yang telah disiapkan selama 40 hari, dan semuanya habis dalam sekejap. Nabi Sulaiman AS dan pasukannya terperangah melihat ikan paus melahap seluruh persediaan makanan. Ikan paus itu kemudian berkata, "Sulaiman, kenyangkan aku. Aku masih lapar." Nabi Sulaiman AS pun terkejut, "Kau belum kenyang?" Ikan paus itu menjawab, "Hingga kini aku belum kenyang."

Nabi Sulaiman AS tidak sanggup menjawab dan menyerah takluk di hadapan kuasa Allah SWT. Ia duduk bersimpuh lalu bersujud sambil mengucapkan, "Subhāna man takaffala bi rizqi kulli marzūqin min haitsu lā yasy'uru." (Mahasuci Tuhan yang menjamin rezeki semua makhluk-Nya dari jalan yang tak terpikirkan).

Kisah ini disarikan dari Kitab Durratun Nasihin fil Wa'zhi wal Irsyad karya Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad As-Syakir Al-Khaubawi, halaman 229-230. Kisah ini mengajarkan kerendahan hati atas segala capaian, syukur atas capaian tersebut, sedekah terhadap semua makhluk baik di darat maupun di laut, kepercayaan bahwa Allah penjamin rezeki, dan pengakuan atas kuasa Allah SWT. Wallahu a'lam.

Sumber: NU Online

WAWASAN KEISLAMAN

Dalam ajaran Islam, lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ciptaan Allah yang harus dipelihara dan dilindungi. Prinsip dasar Islam, yaitu "rahmatan li al-'alamin" atau rahmat

untuk seluruh alam semesta, menegaskan bahwa umat manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Namun, dengan semakin berkembangnya aktivitas manusia dan eksploitasi sumber daya alam, kerusakan lingkungan menjadi isu global yang mendesak untuk diatasi. Esai ini akan membahas bagaimana Islam memandang kerusakan lingkungan, serta tanggung jawab dan tindakan yang dapat diambil berdasarkan ajaran Islam untuk mengatasi masalah ini.

Ajaran Islam tentang Lingkungan

Dalam Islam, manusia dianggap memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lain di bumi. Manusia tidak hanya menjadi bagian dari ekosistem, tetapi juga diberi peran sebagai pengelola aktif terhadap semua yang ada di sekitar mereka, termasuk hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan berbagai benda lainnya. Tugas ini merupakan amanah dari Allah SWT. Dalam Al-Baqarah ayat 30, Allah berfirman bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi, yang berarti mereka diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga bumi serta isinya sebagai bentuk anugerah-Nya:

"وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ"

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'."

Dalam konteks akhlak atau perilaku terhadap lingkungan, manusia diajarkan untuk berinteraksi dengan cara yang baik dan bertanggung jawab. Dalam ajaran Islam, terutama dari Nabi Muhammad SAW, kasih sayang terhadap alam semesta adalah inti dari agama. Hal ini tercermin dalam Al-Anbiya ayat 107:

"وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ"

Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Ini berarti bahwa umat Islam seharusnya menjadikan pelestarian dan perlindungan lingkungan sebagai bagian dari praktik beragama mereka.

Secara praktis, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan ekosistem baik di darat maupun di laut. Mereka harus memastikan kualitas air tetap baik, udara tetap segar, tanah tetap bersih, dan bahkan menjaga agar tidak ada polusi suara. Ini adalah bagian dari amanah yang diberikan kepada mereka untuk menjaga keseimbangan lingkungan (KH Ali Yafie, Merintis Fiqih Lingkungan Hidup, [Jakarta, Ufuk: 2006]).

Kerusakan dan pencemaran lingkungan dapat menyebabkan dampak negatif yang luas, tidak hanya untuk pelaku tetapi juga untuk semua makhluk hidup. Kerusakan ini akan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Surat Ar-Rum ayat 41 menjelaskan:

"ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ"

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Imam Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya terhadap Surah Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan dampak kerusakan yang terjadi di darat dan laut sebagai akibat dari perbuatan manusia. Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan, "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Al-Razi mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang syirik sebagai penyebab utama kerusakan. Dalam pandangannya, syirik atau kemusyrikan adalah akar dari kerusakan yang muncul di bumi. Meskipun syirik adalah penyebab utama kerusakan, Allah tetap memberikan hukuman berupa kerusakan agar manusia merasakan sebagian akibat dari perbuatan mereka, dengan harapan mereka akan kembali ke jalan yang benar.

Tafsir al-Razi juga mencakup berbagai penafsiran tentang makna kerusakan tersebut. Beberapa mufasir menafsirkan bahwa kerusakan di darat dan laut bisa berarti bencana alam seperti banjir atau dampak lingkungan dari tindakan manusia. Ada yang melihat kerusakan sebagai kurangnya kesuburan tanah dan pencemaran air laut. Sementara itu, beberapa menafsirkan bahwa "lautan" dalam konteks ini bisa merujuk pada kota-kota besar yang dibangun di atas air.

Menurut al-Razi, penyebab utama kerusakan adalah tindakan manusia, terutama perbuatan yang melanggar hukum Allah. Ia menjelaskan bahwa syirik tidak hanya terbatas pada ucapan atau keyakinan tetapi juga pada tindakan yang melanggar hukum Allah. Dalam pandangannya, kerusakan yang terjadi sebagai akibat dari syirik atau pelanggaran hukum Allah adalah untuk membuat manusia merasakan akibat perbuatan mereka. Tujuan dari hukuman ini adalah agar mereka menyadari kesalahan dan berusaha kembali ke jalan yang benar. Meskipun Allah mengetahui siapa yang akan kembali dan siapa yang tidak, bentuk hukuman ini menunjukkan kepada manusia lain bahwa ada konsekuensi dari tindakan mereka dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku.

Di sini, Imam Fakhruddin al-Razi menyoroti bagaimana kerusakan di darat dan laut merupakan akibat dari tindakan manusia. Al-Razi menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di lingkungan hidup adalah manifestasi dari perilaku manusia yang tidak sesuai dengan prinsip-

prinsip pelestarian dan keberlanjutan. Kerusakan lingkungan seperti pencemaran tanah, air, dan udara, serta deforestasi, sering kali adalah hasil dari tindakan manusia yang merusak ekosistem.

Menurut al-Razi, hukuman atau dampak kerusakan ini merupakan peringatan dari Allah untuk membuat manusia merasakan akibat dari perbuatan mereka, dengan harapan agar mereka menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan kembali ke jalan yang benar. Ayat ini menekankan bahwa kerusakan lingkungan berfungsi sebagai pelajaran, mendorong manusia untuk memperbaiki perilaku mereka dan mengadopsi cara-cara yang lebih ramah lingkungan.

Al-Razi juga menekankan bahwa meskipun dampak dari kerusakan mungkin tidak selalu mengubah semua orang, peringatan tersebut penting untuk mendorong refleksi dan perubahan. Dalam hal ini, tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan menjadi sangat jelas. Peringatan ini mencerminkan pentingnya upaya kolektif dalam menghadapi masalah lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap bumi. Tafsir ini menggarisbawahi bahwa kerusakan lingkungan adalah hasil dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dan bahwa perubahan perilaku serta tindakan pencegahan sangat penting untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan menjaga keberlanjutan hidup di bumi.

Perhatian Islam terhadap lingkungan terlihat dalam berbagai ayat dan hadits yang mengatur perlunya menjaga lingkungan. Misalnya, Surat Hud ayat 61:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦١﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦١﴾

“Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Dalam ayat tersebut, istilah *wasta'marakum* mengandung makna bahwa manusia diberi tugas untuk memakmurkan bumi. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi dan kesiapan untuk berperan dalam pembangunan. Memakmurkan bumi berarti mengelola lingkungan dengan cara yang benar, termasuk melakukan pembangunan dan pengolahan sumber daya alam secara bijaksana. Ayat tersebut mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan memberikan tugas kepada mereka untuk memakmurkan bumi.

Lingkungan hidup harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Jika manusia dapat menjaga dan merawat lingkungan dengan baik, maka alam akan memberikan manfaat dan dukungan. Allah telah menciptakan bumi beserta segala isinya—tanaman, laut, ekosistem, gunung, batu, air, dan udara—sebagai sumber daya yang diperuntukkan bagi manusia. Semua itu, termasuk langit, daratan, lautan, sungai, matahari, bulan, malam, siang, tanaman, buah-buahan, serta binatang, adalah anugerah dari Allah yang harus dikelola dengan bijaksana.

Sedangkan Surat Al-Qashash ayat 77 melarang perbuatan yang merusak bumi, yang tidak disukai oleh Allah SWT:

Surat Al-Qashash ayat 77 berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah diberikan Allah kepadamu (kebahagiaan) di negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari duniawi. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah engkau membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."

Ayat ini memberikan petunjuk penting mengenai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Allah memerintahkan untuk mengejar kebahagiaan akhirat, sambil tetap memperhatikan dan tidak melupakan hak-hak dan kebutuhan di dunia. Selain itu, manusia diingatkan untuk berbuat baik dan menghindari tindakan yang dapat merusak bumi. Ayat ini mengajarkan pentingnya berperilaku baik dan menjaga keharmonisan lingkungan.

Tujuan utama syariat Islam, atau yang dikenal dengan istilah maqashid al-syari'ah, adalah menjaga kelestarian kehidupan atau *hifzhu* hayat. Ini merupakan fondasi yang mendasari segala ajaran Islam mengenai lingkungan dan kehidupan. Dalam pandangan Islam, kelestarian hidup bukan hanya tentang menjaga keberadaan manusia, tetapi juga tentang melindungi lingkungan yang mendukung kehidupan itu sendiri.

Seperti yang tergambar dalam ajaran Islam, menjaga lingkungan adalah salah satu cara utama untuk memastikan kelestarian kehidupan. Jika kita merusak atau mencemari lingkungan, dampaknya sangat besar terhadap kualitas dan daya dukung lingkungan. Bayangkan jika tanah kita tercemar, air kita kotor, atau udara kita tercemar. Semua itu akan mempengaruhi kebutuhan dasar manusia—seperti pangan, air, dan udara—yang sangat penting untuk kelangsungan hidup kita.

Lingkungan yang bersih dan sehat adalah syarat mutlak untuk kehidupan manusia yang berkualitas. Tanpa lingkungan yang terjaga, kehidupan manusia tidak akan berjalan dengan baik. Kualitas makanan yang kita konsumsi, kebersihan air yang kita minum, dan kesegaran udara yang kita hirup, semuanya bergantung pada lingkungan sekitar kita. Oleh karena itu, menjaga dan merawat lingkungan bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan tindakan yang sangat krusial untuk memastikan bahwa kehidupan manusia tetap berlanjut dengan baik dan sejahtera.

Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa kita harus hidup selaras dengan alam. Kita harus memastikan bahwa tindakan kita tidak merusak bumi, tetapi justru memberikan manfaat bagi semua makhluk hidup di dalamnya. Dengan demikian, pelestarian alam dan pemeliharaan lingkungan bukan hanya merupakan tuntutan agama, tetapi juga merupakan langkah penting untuk menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi.

Cara Nabi Muhammad Menjaga Lingkungan

Lingkungan hidup yang sehat dan terjaga adalah salah satu aset penting bagi kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang sangat berharga tentang cara menjaga dan merawat lingkungan.

Melalui berbagai hadis dan tindakan nyata, beliau menunjukkan betapa pentingnya upaya pelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana. Berikut adalah beberapa cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjaga lingkungan:

Berikut penjelasan tentang cara menjaga lingkungan menurut ajaran Rasulullah SAW, disertai dengan ayat dan hadis serta artinya:

1. Larangan Mengeksploitasi dan Memonopoli Sumber Energi

Larangan Mengeksploitasi dan Memonopoli Sumber Energi

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Salah satu contoh yang sering ditekankan adalah penggunaan air. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW menegur Saad bin Abi Waqas karena menggunakan air secara berlebihan saat berwudhu.

Berikut adalah hadisnya:

وَكَانَ سَعِيدُ بْنُ عُمَرَ يَمُرُّ عَلَى سَعِيدِ بْنِ عُمَرَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ فَيَقُولُ: 'مَا هَكَذَا يُفَعَلُ'. قَالَ: 'يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمْتَعُونِي' 'أَمْتَعُونِي'. قَالَ: 'إِنَّكَ تَفْعَلُ هَكَذَا وَإِنَّكَ تَفْعَلُ هَكَذَا' (HR. Ahmad)

Artinya: "Saad bin Umar pernah melihat Saad bin Umar sedang berwudhu dan menegurnya, 'Ini tidak boleh dilakukan.' Saad bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah berwudhu juga tidak boleh boros?' Beliau menjawab, 'Tidak boleh boros, meskipun kamu berwudhu di sungai yang mengalir.'"

Dari hadis ini, kita bisa belajar bahwa meskipun sumber daya seperti air melimpah, kita tetap harus menggunakan dengan hemat. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut dan memastikan bahwa tidak ada yang memonopoli atau menggunakan secara berlebihan. Ini adalah ajaran penting tentang bagaimana kita seharusnya bersikap terhadap sumber daya alam di sekitar kita.

2. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kebersihan lingkungan adalah aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Saad bin Waqash, Nabi Muhammad SAW menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ - تَعَالَى - طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَنَظَّفُوا بِيوتِكُمْ، وَلَا تَتَّسِبُوهَا بِالْيَهُودِ الَّتِي تَجْمَعُ الْأَكْبَاءَ فِي دَوْرَهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah - Maha Tinggi - adalah Maha Baik dan mencintai kebaikan, Maha Bersih dan mencintai kebersihan, Maha Dermawan dan mencintai kemurahan hati.

Oleh karena itu, bersihkanlah rumah-rumah kalian, dan janganlah meniru kebiasaan orang-orang Yahudi yang mengumpulkan kotoran di rumah-rumah mereka." (HR. Tirmizi)

Hadis ini menekankan bahwa kebersihan lingkungan, termasuk rumah dan area sekitar, merupakan bagian integral dari iman seorang Muslim. Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk menjaga kebersihan sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah dan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Dalam konteks lingkungan hidup, menjaga kebersihan berarti tidak hanya membersihkan area pribadi, tetapi juga berperan serta dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar. Kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan atau menumpuk kotoran di lingkungan dapat merusak kualitas lingkungan dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, ajaran ini menggarisbawahi pentingnya tindakan proaktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan religius.

3. Melakukan Penghijauan

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kebersihan lingkungan merupakan bagian penting dari iman seorang Muslim. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Saad bin Waqash, Nabi Muhammad SAW juga menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ - تَعَالَى - طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَنَظَّفُوا بِيُوتَكُمْ، وَلَا " (HR. Turmuzi) "تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ الَّتِي تَجْمَعُ الْأَكْبَاءَ فِي دَوْرَهَا"

Artinya: "Sesungguhnya Allah - Maha Tinggi - adalah Maha Baik dan mencintai kebaikan, Maha Bersih dan mencintai kebersihan, Maha Dermawan dan mencintai kemurahan hati. Oleh karena itu, bersihkanlah rumah-rumah kalian, dan janganlah meniru kebiasaan orang-orang Yahudi yang mengumpulkan kotoran di rumah-rumah mereka."

Hadis ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan adalah kewajiban yang mencerminkan iman seseorang. Kebersihan bukan hanya mencakup area pribadi seperti rumah, tetapi juga lingkungan sekitar. Kebiasaan menjaga kebersihan membantu menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi semua makhluk hidup.

Selain itu, terdapat hadis dari Anas bin Malik yang menekankan pentingnya kontribusi terhadap lingkungan melalui aktivitas positif:

"مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ" (HR. Bukhari)

Artinya: "Tiada seorang Muslim pun yang menanam tanaman kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang lainnya melainkan tercatat untuknya sebagai sedekah."

Hadis ini menunjukkan bahwa menanam tanaman dan merawat lingkungan adalah amal kebaikan yang mendapatkan pahala sebagai sedekah. Setiap buah atau manfaat dari tanaman yang dinikmati oleh makhluk hidup, baik itu burung, manusia, atau hewan, akan menjadi pahala bagi orang yang menanamnya. Ini menggarisbawahi bahwa kontribusi terhadap lingkungan melalui penghijauan dan perawatan tanaman tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala.

Dengan demikian, Rasulullah SAW mengajarkan bahwa menjaga kebersihan dan berkontribusi pada lingkungan adalah bagian penting dari tanggung jawab sosial dan religius. Melalui tindakan-tindakan ini, umat Islam dapat berperan aktif dalam menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan di sekitar mereka.⁴ Menghindari Pencemaran Lingkungan

Penting untuk menghindari pencemaran lingkungan guna menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan kita. Rasulullah SAW memberikan contoh tentang cara menjaga kebersihan dengan melarang tindakan yang dapat mencemari air:

"لَا يُؤَلَّنُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا جَرِيَّ فِيهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ"

Artinya: "Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di air yang tidak mengalir, lalu mandi di dalamnya." (HR. Bukhari)

Hadis ini mengajarkan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa mencemari lingkungan, khususnya air. Pencemaran, seperti membuang air kecil di air tergenang, dapat merusak kebersihan dan kesehatan lingkungan. Menghindari pencemaran membantu menjaga kualitas lingkungan agar tetap bersih dan sehat untuk digunakan oleh semua orang.

5. Tidak Melakukan Penggundulan dan Penebangan Hutan secara Sembarangan

Penebangan pohon sembarangan dapat menyebabkan kerusakan yang parah pada ekosistem dan lingkungan. Rasulullah SAW mengajarkan betapa pentingnya menjaga pohon dan hutan, terutama di daerah yang memiliki nilai khusus seperti Mekah:

"مَنْ قَطَعَ شَجْرَةً مُخْرَجَةً مِنَ الْأَرْضِ فِي مَكَّةَ فَقَتِلَ" (HR. Muslim)

Artinya: "Barang siapa yang menebang pohon yang tumbuh di tanah Mekah, maka ia akan dibunuh."

Hadis ini menunjukkan bahwa penebangan pohon tanpa alasan yang sah, terutama di area yang memiliki nilai kesucian, adalah tindakan yang sangat dilarang. Melindungi pohon dan hutan adalah bagian penting dari menjaga keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan.

6. Memanfaatkan Tanah yang Terlantar

Dalam ajaran Islam, tanah yang tidak produktif harus dimanfaatkan untuk kepentingan yang bermanfaat. Konsep ini dikenal dalam kajian fiqih sebagai "ihya' al-mawat," yaitu menghidupkan tanah yang mati atau tidak terpakai. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa mengolah tanah yang tidak dimanfaatkan dapat menjadi hak bagi pengolahnya:

"مَنْ اسْتَعْلَلَ أَرْضًا لَيْسَتْ لَهُ فَإِنَّمَا سَطَرَتْ عَلَيْهِ" (HR. Bukhari)

Artinya: "Barang siapa yang mengolah tanah yang bukan miliknya (sebelumnya tidak ada yang memiliki), maka tanah tersebut akan menjadi hak miliknya."

Hadis ini menekankan pentingnya memanfaatkan tanah yang terlantar untuk produktivitas, sehingga dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengolah tanah yang tidak digunakan secara efektif dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, serta mengurangi pemborosan sumber daya.

7. Menetapkan Kawasan Konservasi

Dalam Islam, konsep *hima* adalah kawasan yang ditetapkan untuk konservasi alam, di mana area tersebut tidak boleh diolah atau dimiliki secara pribadi. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya menjaga kawasan-kawasan tersebut agar tetap terjaga kelestariannya. Hal ini tercermin dalam sabdanya:

"إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي أُحَرِّمُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا" (HR. Muslim)

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah, dan aku juga mengharamkan Madinah yang terletak di antara dua lembah ini. Pohon-pohon tidak boleh dipotong dan binatang-binatang tidak boleh diburu."

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menetapkan Madinah sebagai kawasan konservasi, mirip dengan pengharaman Ibrahim terhadap Makkah. Konsep *hima* ini bertujuan untuk melindungi lingkungan dan menjaga keberlangsungan ekosistem dengan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Prinsip-Prinsip Ekologis dalam Islam untuk Lautan yang Sehat

Islam, sebagai agama yang komprehensif, tidak hanya mengatur aspek spiritual dan sosial kehidupan umatnya tetapi juga memberikan panduan yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan lingkungan. Prinsip-prinsip ekologis dalam Islam, terutama dalam konteks pelestarian lautan, mencerminkan perhatian yang mendalam terhadap keseimbangan ekosistem dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Lautan, sebagai salah satu komponen vital dari ekosistem global, memiliki peran krusial yang diakui dan diatur oleh ajaran Islam.

1. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)

Salah satu prinsip utama dalam Islam yang berlaku pada pelestarian lingkungan adalah keseimbangan atau tawazun. Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan dalam penciptaan Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) لَا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

Artinya: "Dan langit telah diangkat-Nya dan Dia telah menetapkan neraca (keseimbangan), supaya kamu tidak melampaui batas dalam menimbang. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Surah Ar-Rahman, 55:7-9)

Dalam konteks lautan, prinsip tawazun mengajarkan bahwa setiap komponen ekosistem laut, dari plankton hingga ikan paus, memiliki peran yang penting dan harus dijaga agar tetap seimbang. Pengrusakan atau eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut akan mengganggu keseimbangan ini, yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem yang luas.

2. Prinsip Larangan Kerusakan (Mafsadat)

Islam dengan tegas melarang segala bentuk kerusakan dan kerusakan (mafsadat) di bumi. Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (205)

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan” (Surah Al-Baqarah, 2:205).

Larangan ini mencakup semua bentuk kerusakan terhadap lingkungan, termasuk lautan. Oleh karena itu, pencemaran laut, penangkapan ikan yang berlebihan, dan perusakan habitat laut merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pelestarian laut harus menjadi prioritas untuk mencegah kerusakan yang dapat mengancam kehidupan laut dan kesejahteraan manusia.

3. Prinsip Pengelolaan Sumber Daya secara Berkelanjutan (Istihsan dan Istislah)

Istihsan adalah salah satu metode dalam fikih (ilmu hukum Islam) yang merujuk pada penilaian keadilan untuk memilih keputusan hukum yang dianggap lebih adil dan sesuai dengan tujuan syariat (maqasid al-shariah). Istihsan secara umum berarti menilai sesuatu dari segi keadilan dan kemanfaatan. Metode ini digunakan untuk mengatasi kekakuan dalam aplikasi hukum yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan teks atau analogi (qiyas) tanpa mempertimbangkan konteks dan kondisi.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, istihsan berperan penting karena ia memungkinkan para pengambil keputusan untuk menyesuaikan hukum dengan situasi dan kebutuhan aktual, sehingga keputusan yang diambil lebih fleksibel dan adil. Misalnya, dalam pengelolaan sumber daya alam, istihsan dapat digunakan untuk mengadaptasi aturan agar tidak merusak ekosistem atau menguntungkan kelompok tertentu secara tidak adil, melainkan memberikan manfaat yang seimbang bagi seluruh masyarakat.

Istislah adalah metode lain dalam fikih yang berarti penetapan hukum berdasarkan maslahat (kepentingan umum) atau manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Istislah mengacu pada prinsip bahwa hukum Islam harus berfungsi untuk mencapai kesejahteraan dan menghindari kemudharatan. Dalam praktek istislah, pengambilan keputusan hukum didasarkan pada analisis terhadap manfaat dan kerugian yang mungkin timbul, sehingga keputusan yang diambil lebih condong kepada kepentingan umum.

Dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, istislah sangat relevan karena ia mendorong penerapan kebijakan dan praktik yang memprioritaskan kepentingan jangka panjang dan kesejahteraan lingkungan. Misalnya, kebijakan pengelolaan hutan yang mempertimbangkan dampak lingkungan, keberlanjutan ekosistem, dan kesejahteraan komunitas lokal adalah penerapan prinsip istislah. Istislah memastikan bahwa sumber daya dikelola dengan cara yang mendukung keberlanjutan dan mencegah kerusakan yang dapat merugikan generasi mendatang.

Kaitan dengan Prinsip Pengelolaan Sumber Daya Secara Berkelanjutan

1. Penyesuaian Hukum dengan Kebutuhan Aktual: Istihsan memungkinkan penyesuaian hukum dengan kebutuhan nyata dan kondisi yang berubah, sehingga pengelolaan sumber daya dapat lebih responsif terhadap tantangan lingkungan dan sosial yang muncul.

2. Fokus pada Kesejahteraan dan Kepentingan Umum: Istislah memastikan bahwa keputusan hukum dan kebijakan berfokus pada kepentingan umum dan kesejahteraan masyarakat, mendukung pengelolaan sumber daya yang tidak hanya menguntungkan saat ini tetapi juga berkelanjutan untuk masa depan.

3. Pencegahan Kerusakan dan Peningkatan Manfaat: Kedua metode ini, baik istihsan maupun istislah, membantu dalam merancang kebijakan yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, serta meningkatkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dengan menerapkan istihsan dan istislah, prinsip pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dapat dijaga, sehingga sumber daya alam digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab, memastikan kesejahteraan masyarakat saat ini dan di masa depan.

4. Prinsip Tanggung Jawab Moral dan Sosial (Khalifah)

Dalam Islam, manusia diangkat sebagai khalifah, atau wakil Allah di bumi, dengan tanggung jawab besar untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:30), "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, 'Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi'." Tanggung jawab ini mencakup seluruh aspek kehidupan di bumi, termasuk lautan.

Sebagai khalifah, umat Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang mendalam untuk melindungi lautan dari kerusakan dan eksploitasi yang berlebihan. Ini berarti bahwa upaya perlindungan harus dilakukan untuk habitat laut yang penting, seperti terumbu karang, hutan bakau, dan padang lamun, yang semuanya memainkan peran krusial dalam mendukung kehidupan laut dan menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, penting untuk mengurangi pencemaran laut, baik yang berasal dari limbah industri, sampah plastik, maupun bahan kimia berbahaya, demi menjaga kualitas air dan kesehatan makhluk hidup di laut.

Tidak kalah pentingnya, umat Islam juga diharapkan untuk mendukung dan mempromosikan kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan laut. Ini mencakup pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan dan penegakan hukum terhadap praktik-praktik yang merusak lingkungan laut. Dengan menjalankan tanggung jawab ini, sebagai khalifah, umat Islam berkontribusi pada pelestarian lautan dan memastikan bahwa sumber daya alam digunakan dengan bijaksana, tidak hanya untuk kepentingan saat ini tetapi juga untuk generasi mendatang.